

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masa dewasa merupakan masa dimana setiap individu sudah mulai matang dari segi fisik, kognitif, sosial, dan juga psikologis. Menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011), rentang masa dewasa awal adalah dari umur 21 tahun sampai umur 40 tahun, yaitu saat individu mulai memasuki masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif seperti periode yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, isolasi sosial, komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Individu dikatakan dewasa jika individu tersebut sudah matang dari segi fisik, kognitif, sosial, dan juga psikologis.

Setiap masa pertumbuhan, individu memiliki tugas perkembangannya masing-masing, begitu juga pada masa dewasa awal, salah satu tugas perkembangan individu pada masa dewasa adalah memilih pasangan. Pasangan yang dipilih oleh individu pasti nantinya akan dijadikan sebagai pendamping hidup kelak. Menurut Havighurst (dalam Abdullah, 2012), tugas perkembangan masa dewasa awal antara lain, memilih pasangan, mulai berkeluarga dan berumah tangga, mengurus rumah dan mengasuh anak, mulai bekerja, bertanggung jawab sebagai warga sipil, dan belajar hidup dalam pernikahan.

Saat usia dewasa dan menjalani kehidupan berpacaran, perkawinan merupakan impian untuk sepasang kekasih untuk memulai hidup berumah tangga, dan perkawinan juga adalah tahap selanjutnya untuk setiap individu dalam menjalin sebuah hubungan asmara. Setiap individu termasuk wanita pun berhak menentukan pasangan dari berbagai aspek seperti fisik, mental, sosial, emosi, spiritual dan moral. Tetapi beberapa pasangan tidak terlalu terpaku dengan aspek-aspek tersebut atau *bibit, bebet, bobot* yang dimiliki seseorang, seperti beberapa perempuan tidak melihat hanya pada aspek biologis dari segi umur seseorang. Pada umumnya, wanita lebih memilih suami yang lebih tua karena suami yang lebih tua usianya dianggap dewasa dalam berbagai aspek seperti fisik, mental, sosial, emosi, spiritual dan moral. Tetapi ada juga wanita yang memilih suami seusia, bahkan ada beberapa wanita yang memilih suami lebih muda. Alasannya mungkin karena kedewasaan seseorang bukan dilihat hanya dari usia melainkan bagaimana cara mereka mampu mengendalikan emosi, matang dalam spiritual, matang dalam sosial, serta matang dalam moral.

Menurut survey data dari biro kependudukan Australia, kini semakin banyak wanita yang punya suami lebih muda 10 tahun. Sejak 1996 sampai 2006 terjadi peningkatan 23% pasangan dengan suami lebih muda ini. Sebuah survei yang dibuat oleh majalah Prevention juga menemukan fakta serupa. Ada 55% wanita yang mengaku berkencan dengan pria lebih muda (<http://wolipop.detik.com>) diunduh 21 Oktober 2012). Data yang diperoleh

menunjukkan bahwa sudah semakin banyak wanita yang menikah dengan suami yang lebih muda usianya, dan hal itu bukan sesuatu hal yang tabu di masyarakat.

Fenomena perkawinan dengan suami yang lebih muda usianya juga terjadi, seperti yang terjadi pada beberapa artis (<http://vivanews.com>) antara lain perkawinan Demi Moore dengan Ashton Kutcher yang memiliki perbedaan usia 15 tahun. Selain Demi Moore dengan Asthon Kutcher, perkawinan dengan suami yang lebih muda usianya lainnya adalah perkawinan Mariah Carey dengan Nick Cannon yang memiliki perbedaan usia 11 tahun. Pasangan lainnya adalah Gwyneth Paltrow dengan Chris Martin yang memiliki perbedaan usia 5 tahun, dan pasangan artis lainnya dari Indonesia adalah Muzdalifah dengan Nassar yang memiliki perbedaan usia 12 tahun.

Perkawinan wanita dengan suami lebih muda usianya sudah mulai banyak terjadi, tetapi tidak semua perkawinan yang ada bisa bertahan lama hingga akhir hayat. Beberapa kasus perceraian dari perkawinan dengan suami yang lebih muda usianya, seperti perceraian yang terjadi pada pasangan Yulia Rahman dengan Demian, pasangan Courtney Cox dengan David A, serta pasangan Tamara Bleszynski dengan Mike Lewis. Menurut <http://lifestyle.okezone.com> yang diunduh tanggal 8 Oktober 2012, Yulia bercerai dengan suaminya yang memiliki perbedaan 3 tahun lebih muda, karena menurut Yulia emosi Demian masih belum stabil. Kasus perkawinan dengan suami yang lebih muda usianya terjadi pada pasangan artis hollywood yaitu Courtney Cox dan David Arquette, perbedaan usia diantara Cox dan David adalah 6 tahun. Perkawinan mereka pun

tidak bertahan lama. Pada usia perkawinan menginjak tahun ke 11, perkawinan mereka menghadapi masalah, sang suami David diisukan selingkuh dengan wanita lain. Kasus perceraian dengan suami lebih muda usianya dialami oleh pasangan artis Indonesia yaitu Tamara Bleszynski dengan Mike Lewis yang memiliki perbedaan usia 8 tahun. Perkawinan mereka pun tidak bertahan lama, hanya sampai pada usia 2 tahun perkawinan.

Perkawinan dengan suami lebih muda tidak hanya dialami oleh artis baik artis dalam negeri maupun artis mancanegara, tetapi ada juga kasus lainnya terjadi di sekitar peneliti dimana sang istri memiliki suami yang lebih muda usianya, dengan beberapa alasan yang sangat pribadi sifatnya. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan istri yang bernama Y berusia 40 tahun, Y merupakan anak terakhir dari 7 bersaudara dan beberapa saudara sudah ada yang meninggal. Hubungan Y dengan kakak-kakak dan juga dengan orang tuanya sangat baik, rukun dan jarang bertengkar. Y menikah pada usia 25 tahun atas pilihannya sendiri, alasan Y menikah dengan suami karena sudah sehati dan sudah cocok satu sama lain. Y menikah dengan suami yang usianya lebih muda 4 tahun dan Y telah menikah dengan suaminya selama 14 tahun. Dari hasil pernikahannya Y memiliki 2 puteri dan 1 putera, dan mengaku mampu menjaga keintiman yang terjalin diantara keduanya.

“Keintiman yang terjalin antara saya dengan suami, saya lakukan seperti setiap harinya saya selalu berkomunikasi dan bertukar pendapat, sekecil apapun saya selalu berkomunikasi dengan suami. Saya sering berjalan berdua dengan suami, baik dari hal terkecil

sampai hal terbesar seperti membeli lampu, saya dengan suami mencari bersama. Hampir setiap minggu saya selalu jalan bareng dengan suami. Saya pernah memberi kejutan kepada suami saat suami ulang tahun, pada saat suami berulang tahun, saya melayani suami dalam hal seksual, dan jarang sekali memberi dalam bentuk barang.” (Y, wawancara pribadi, Oktober 2012).

Dari hasil wawancara terlihat bahwa Y berusaha menjalin keintiman (*intimacy*) dengan sang suami setiap harinya. Sekecil apapun masalah yang dialami, Y selalu memberitahu suami, dan terkadang bertukar pendapat dengan sang suami. Selain itu Y sering menghabiskan waktu bersama dengan suami, serta Y menyediakan waktu seminggu sekali untuk pergi bersama dengan suami Y. Begitu pula dalam pelayanan seksual, Y mampu melayani sang suami dengan baik.

Ukuran usia memang bukan jadi halangan bagi individu untuk menjalin sebuah hubungan seperti perkawinan, karena umur bukan faktor yang utama dalam perkawinan, melainkan keintiman (*intimacy*). *Intimacy* adalah rasa kasih sayang, saling mendukung, berbagi, serta berkomunikasi dalam sebuah hubungan perkawinan. Dalam *intimacy* terdapat beberapa unsur seperti mampu menghabiskan waktu bersama, berbagi perasaan dengan pasangan, membuat rencana bersama-sama, dll. Setiap pasangan memiliki keintiman yang berbeda, begitu pula *intimacy* pada istri yang memiliki suami lebih muda usianya. Menurut pengamatan peneliti, umumnya pasangan yang baru saja menikah masih mampu membina *intimacy* dengan pasangan.

Keintiman (*intimacy*) bisa terjalin pada sebuah perkawinan (Stahmann, 2004), jika adanya dialog atau komunikasi antara suami dan istri, tanggung jawab terhadap perannya dalam hal mengurus urusan rumah tangga dan anak, saling pengertian, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, menjaga komitmen, mampu menghargai pasangan, saling menghormati dan lain sebagainya, dan masih banyak faktor yang membuat pasangan tersebut memiliki keintiman (*intimacy*).

Intimacy setiap pasangan berbeda, begitu pula yang terjadi pada kasus pertama dan kasus berikut yang memiliki *intimacy* yang berbeda pada suaminya masing-masing. Seorang istri bernama O merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, O memiliki 2 adik laki-laki. Hubungan O dengan ayah dan ibu dengan O begitu harmonis dan hubungan O dengan kedua adiknya juga harmonis. O memutuskan untuk menikah pada saat usia O 25 tahun, O memilih suaminya atas pilihannya sendiri dan alasannya karena suami O memiliki pemikiran yang dewasa. Perbedaan usia antara O dengan suami adalah 4 tahun, dan perkawinan mereka sudah menginjak 9 tahun. Dari hasil perkawinan O dengan suami, mereka memiliki 2 orang putra dan 1 orang putri. Berikut hasil wawancara dengan O :

“Keintiman antara saya dengan suami saya berjalan dengan baik, setiap hari saya selalu memberikan dia sebuah ciuman kasih sayang sedangkan malam harinya saya selalu memeluk suami saya. Bukan hanya itu, saya selalu mendukung setiap kegiatan suami saya dengan memberinya semangat. Saya juga selalu memberikan perhatian yang lebih pada suami saya agar keintiman diantara kami

selalu terjaga. Keintiman yang terjalin bukan hanya dengan suami, tetapi saya bisa menjalin keintiman dengan keluarga besar suami, dengan cara saya selalu memberi dukungan jika ada saudara dari suami yang sedang terpuruk dan saya selalu menerima semua hal baik positif atau negatif dari keluarga suami saya.” (O, wawancara pribadi, Oktober 2012).

Dari hasil wawancara dengan O, keintiman yang terjalin antara O dengan suami begitu terlihat. O selalu memberikan ciuman setiap pagi dan pelukan hangat di malam harinya. O juga selalu memberi sang suami semangat dalam melakukan semua kegiatan yang dilakukan suaminya. *Intimacy* juga terjalin dengan keluarga besar suami, seperti O selalu mendukung saat ada saudara suami yang sedang terpuruk, dan O juga menerima hal baik positif atau negatif dari keluarga besar sang suami.

Dari kedua hasil wawancara istri yang memiliki suami lebih muda, peneliti menarik kesimpulan bahwa keintiman (*intimacy*) yang terjalin pada setiap pasangan berbeda-beda, seperti perlakuan masing-masing istri terhadap sang suami, mempertahankan keintiman diantara istri dan suami serta dukungan emosional yang berbeda pada kedua pasangan tersebut.

Setiap pasangan pasti memiliki *intimacy* yang berbeda, begitu pula pada kasus Y dan O yang memiliki suami lebih muda usianya. Keduanya mempunyai *intimacy* yang berbeda dengan sang suami, *intimacy* yang terjalin pada Y dengan suami serta O dengan suami dipengaruhi oleh beberapa faktor (David & Ferguson, 2006) antara lain (1) rasa aman, seperti pasangan mengetahui bahwa mereka diperhatikan dan dipelihara, (2) komitmen, seperti pasangan berjanji akan

selalu bersama sampai akhir hayat dan selalu menjaga cinta saat gairah mulai redup, (3) menerima pasangan tanpa syarat meliputi cinta dan dukungan tanpa mengharapkan balasan serta adanya penyesalan, (4) masa lalu yang bahagia, seperti memiliki orang tua yang harmonis akan menjadi bekal bagi anak-anak untuk menciptakan pernikahan yang bahagia.

1.2. Identifikasi Masalah

Perkawinan dengan suami yang lebih muda usianya, sudah tidak asing lagi didengar karena sudah mulai banyak wanita yang menikah dengan suami yang lebih muda usianya. Setiap wanita memang memiliki alasan masing-masing mengenai suami yang lebih muda usianya. Apabila seorang wanita sudah memutuskan untuk memilih suami yang lebih muda usianya maka mereka pun sudah siap menerima segala sisi positif dan sisi negatifnya.

Idealnya sebuah perkawinan langgeng (*awet*) sampai akhir hayat. Setiap pasangan dituntut mampu menjaga *intimacy* dengan pasangannya hingga usia lanjut. Namun menjaga atau menjalin *intimacy* dengan pasangan untuk setiap orang berbeda-beda, seperti pada kasus istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya. Ada yang mampu mengekspresikan *intimacy* kepada sang suami, seperti melakukan kegiatan bersama, mampu mempercayai satu sama lain, dan mampu memberikan dukungan secara emosional. Menurut pengamatan peneliti, ada juga yang kurang mampu mengekspresikan *intimacy* pada sang suami dalam bentuk yang cenderung terkendali.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- Mengetahui gambaran *intimacy* istri yang memiliki suami lebih muda usianya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih referensi dan masukan terhadap disiplin ilmu psikologi. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan mengenai *intimacy* yang terjalin pada istri yang memiliki suami lebih muda usianya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi terhadap peneliti yang tertarik untuk membahas tulisan yang terkait dengan judul yang dibahas oleh penulis yang diharapkan mampu membantu memperlancar proses penyusunan hasil penelitian hingga selesai

b. Bagi Istri yang Memiliki Suami Lebih Muda Usianya

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagaimana gambaran *intimacy* pada istri yang memiliki suami lebih muda usianya dan istri yang memiliki suami lebih muda usianya mampu mengekspresikan *intimacy* pada suami..

c. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan baru serta pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat mengenai gambaran *intimacy* pada istri yang memiliki suami lebih muda usianya serta mengubah cara pandang pembaca mengenai *intimacy* istri yang memiliki suami lebih muda usianya.

1.5. Kerangka Berfikir

Setiap wanita dewasa dituntut memutuskan untuk menikah. Wanita dewasa yang memilih menikah memiliki kebebasan untuk memutuskan bagaimana sosok suami yang nantinya akan hidup bersamanya.

Idealnya wanita dewasa menikah dengan suami yang “seumuran” atau suami yang lebih tua, karena pada umumnya suami yang lebih tua usianya dianggap sudah matang dalam segala hal seperti ekonomi, sosial, moral, emosi, fisik dan lain-lain. Namun saat ini, perkawinan dengan suami yang lebih muda usianya sudah mulai banyak ditemui bahkan dilakukan oleh wanita dewasa. Usia seseorang memang tidak menentukan kedewasaan individu tersebut. Faktor-faktor yang menunjukkan kedewasaan individu menurut Jahja (2011) adalah dari

segi fisik, mental, pertumbuhan sosial individu, serta emosi dan juga pertumbuhan spiritual dan moral.

Apabila seorang wanita dewasa sudah memutuskan untuk menikah dengan suami yang lebih muda usianya, maka wanita tersebut dituntut memperhatikan dan memelihara *intimacy* yang terjalin dengan sang suami. *Intimacy* yang terjalin diantara suami dan istri mampu membuat masing-masing individu merasa bahwa dirinya berharga. *Intimacy* yang terjalin pada istri yang memiliki suami lebih muda usianya dapat dibentuk oleh lingkungan antara lain pola asuh orang tua seperti kedua orang tua memiliki hubungan yang baik satu sama lain atau bisa dikatakan harmonis; hubungan dengan sahabat juga lawan jenis seperti memiliki hubungan yang baik dengan sahabat dan lawan jenis. Jika individu memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, sahabat atau lawan jenis maka individu akan memiliki *intimacy* atau mampu mengekspresikan *intimacy* pada pasangan ketika sudah berumah tangga.

Intimacy setiap pasangan dituntut harus dibina dan dipelihara termasuk *intimacy* yang terjalin pada istri yang memiliki suami lebih muda usianya. *Intimacy* adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan kedekatan dengan pasangan yang ditandai oleh beberapa dimensi atau aspek *intimacy*, antara lain aspek sosial, aspek emosional, aspek kognitif, aspek keuangan, aspek spiritual, aspek antargenerasi, aspek sayang, dan aspek seksual.

Aspek sosial, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang mampu mengekspresikan *intimacy* istri yang mampu melakukan kegiatan

bersama-sama seperti saat mengasuh, dan mendidik anak, istri ikut mengasuh dan mendidik anak bersama pasangan, ketika berlibur bersama, pasangan mau diajak untuk menghabiskan waktu bersama; dan selalu berharap menghabiskan waktu bersama-sama seperti meluangkan waktu untuk pergi dengan pasangan. Sebaliknya istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya kurang atau tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang tidak mampu melakukan kegiatan bersama-sama seperti saat mengasuh dan mendidik anak bersama pasangan, istri tidak mampu mengasuh dan mendidik anak bersama suami, ketika berlibur bersama, pasangan tidak mau diajak untuk menghabiskan waktu bersama; dan pasangan tidak berharap menghabiskan waktu bersama seperti tidak mau meluangkan waktu untuk pergi dengan pasangan.

Aspek emosional, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang mau berbagi perasaan pribadi kepada pasangannya seperti menceritakan perasaan yang dialami pada suami, mampu berempati pada suami, menceritakan masalah yang dihadapi pada suami; dan istri merasa nyaman jika berada dekat dengan suami seperti jika bepergian. Sebaliknya, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang enggan berbagi perasaan pribadi pada suami seperti tidak menceritakan perasaan yang dialami pada suami, tidak menceritakan masalah yang dihadapi pada suami, tidak mampu berempati pada suami; dan istri tidak merasa nyaman jika berada dekat suami seperti jika bepergian.

Aspek kognitif, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang mampu membuat rencana bersama-sama dengan suami seperti merencanakan untuk pendidikan anak, ikut serta dalam merencanakan liburan bersama; dan mampu berbagi pengalaman tentang kehidupan seperti terbuka dengan suami mengenai pengalaman hidup. Sebaliknya, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang tidak mampu membuat rencana bersama-sama dengan suami seperti tidak mampu merencanakan untuk pendidikan anak bersama suami, tidak ikut serta dalam merencanakan liburan bersama dengan suami; dan enggan jika berbagi pengalaman tentang kehidupan seperti tertutup dengan suami mengenai pengalaman hidup.

Aspek keuangan, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang mampu membuat keputusan dan tindakan yang menyangkut nafkah seperti istri memberikan pendapat mengenai pencarian nafkah dan istri juga mengambil peran dalam mencari nafkah; mampu mengelola uang bersama seperti membelanjakan uang sesuai kehidupan sehari-hari, dan saat berlibur bersama; dan mampu mengelola uang bersama seperti istri membuat rincian dari setiap pengeluaran keuangan bersama suami, istri jujur mengenai uang yang diserahkan suami untuk kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang tidak atau kurang terlibat dalam keputusan dan tindakan yang menyangkut pengelolaan

nafkah yaitu istri hanya mengikuti yang dikatakan suami mengenai pencarian nafkah tanpa memberikan pendapat; istri tidak mampu mengelola uang bersama; dan istri tidak mampu mengelola uang bersama seperti istri tidak mampu membuat rincian dari setiap pengeluaran keuangan bersama suami, istri berbohong mengenai uang yang diserahkan suami untuk kehidupan sehari-hari.

Aspek spiritual, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang mampu berbagi pendapat mengenai keyakinan pada suami seperti beribadah atau sembayang bersama dengan suami, pergi ke rumah ibadah bersama suami; dan mampu memberi contoh perilaku yang baik pada suami seperti menjalankan ajaran agama sehingga bisa ditiru oleh suami, rajin berdoa atau beribadah agar suami bisa meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang tidak mampu berbagi pendapat mengenai keyakinan pada suami seperti tidak beribadah atau sembayang bersama suami, pergi ke rumah ibadah tidak bersama suami; dan tidak mampu memberi contoh perilaku yang baik pada suami seperti tidak menjalankan ajaran agama sehingga suaminya pun meniru hal yang sama, tidak rajin berdoa atau beribadah sehingga suaminya pun meniru perilaku tersebut.

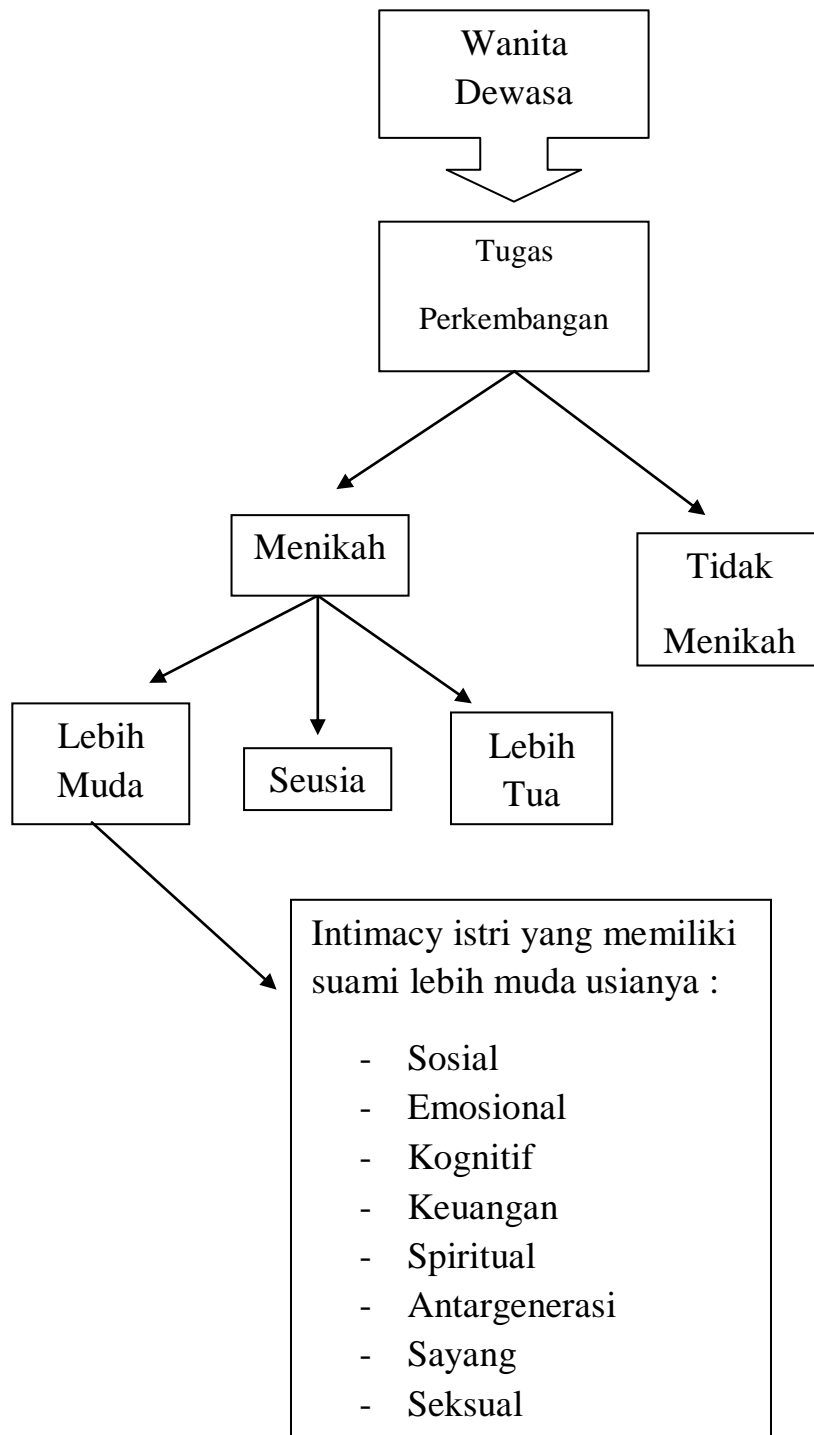
Aspek antargenerasi, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang mampu menjalin hubungan dengan keluarga besar sang suami seperti mengikuti acara keluarga besar suami, menghabiskan waktu bersama dengan keluarga besar suami, mampu

berbincang atau diskusi dengan keluarga besar suami jika ada masalah keluarga. Sebaliknya, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang tidak mampu menjalin hubungan dengan keluarga besar sang suami seperti acara keluarga besar suami, tidak mampu menghabiskan waktu bersama dengan keluarga besar suami, tidak mampu berbincang atau berdiskusi dengan keluarga besar suami jika ada masalah keluarga.

Aspek sayang, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang tidak malu untuk mendukung suami baik secara emosional seperti memberi dukungan pada setiap kegiatan yang dilakukan suami, memberi kebebasan yang positif pada suami untuk melakukan kegiatan; atau dukungan secara fisik seperti memberi pelukan hangat ketika suami sedang terpuruk, memberikan ciuman kasih sayang. Sebaliknya, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang tidak mendukung suami baik secara emosional seperti tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan suami, mengekang suami jika ingin melakukan suatu kegiatan; atau dukungan secara fisik seperti tidak memberi pelukan hangat pada suami ketika suami sedang terpuruk, tidak memberikan ciuman kasih sayang pada suami.

Aspek seksual, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang mampu berbagi tubuh dan fisik menjadi satu dengan sang suami seperti istri mau melakukan hubungan

seksual dengan suami, mau bermesraan dengan suami. Sebaliknya, istri yang memiliki suami yang lebih muda usianya yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah istri yang tidak mampu berbagi tubuh dan fisik menjadi satu dengan sang suami seperti istri tidak mau melakukan hubungan seksual dengan suami, tidak mau bermesraan dengan suami.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir